

Integrasi Pendidikan Multikultural ke dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Sebagai Upaya Membangun Moderasi Beragama di Aceh Tamiang-Indonesia

Sulaiman Ismail, Sulaiman W.

Pasca Sarjana IAIN Langsa, Indonesia
STAI-AT & IAIN Langsa, Indonesia

*Korespondensi: sulaiman@iainlangsa.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana integrasi pendidikan multikulturalisme ke dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar sebagai upaya membangun moderasi beragama di Aceh Tamiang, Provinsi Aceh-Indonesia. Penelitian dasar ini menjadi urgen karena multikultural di Indonesia bukan pilihan namun menjadi kenyataan. Oleh karena itu, Sekolah Dasar di Aceh Tamiang dijadikan *sampling* dalam penelitian ini karena memiliki keunikan tersendiri dibanding daerah lain di Provinsi Aceh yang hanya didominasi suku Aceh beragama Islam saja. Aceh Tamiang yang berbatasan langsung dengan Sumatera Utara (Medan) memiliki beragam suku, budaya, bahkan agama. Selain suku Melayu Tamiang, sebagai suku asli Aceh Tamiang, Batak, Jawa, Padang, dan banyak suku lain yang tinggal di Aceh Tamiang. Hal ini dimaklumi karena geografis Sekolah Dasar di Aceh Tamiang berbatasan langsung dengan Provinsi Sumatera Utara (Medan) yang merupakan kota terbesar ke tiga di Indonesia, sehingga keragaman lebih berwacana dibanding dengan daerah kabupaten lain yang ada di Provinsi Aceh. Pakar pendidikan yakin bahwa multikulturalisme dapat berkembang dan dipahami melalui proses pembelajaran di sekolah. Sejatinya multikulturalisme dapat membawa Indonesia unggul, karena kemajuan tercapai disebabkan adanya keragaman yang saling mengisi untuk menutupi kekurangan. Namun kenyataan hari ini Indonesia terpuruk saling menyalahkan. Oleh karena itu pentingnya penelitian ini dilakukan untuk mencari solusi dimulai dari yang sederhana, yakni dimulai dari daerah-daerah yang ada di Indonesia.

Kata Kunci: Integrasi, Pendidikan Multikulturalisme, Kurikulum Pendidikan Agama Islam, Sekolah Dasar, Membangun Moderasi Beragama, Aceh Tamiang-Indonesia

A. PENDAHULUAN

Membangun multikulturalisme terhadap masyarakat plural seperti di Indonesia yang terdiri dari banyak suku, budaya, adat istiadat, bahkan agama memiliki tantangan berat (Ridwan 2017). “Indonesia memiliki 6.000 pulau berpenghuni merupakan populasi tertinggi ke empat di bumi ini, dan juga mempunyai enam agama resmi; Islam, Protestan, Katolik, Hindu, Buda, dan Konghucu, serta memiliki lebih dari 300 kelompok etnis, dan lebih dari 700 bahasa” (Sirry 2020). Ini menunjukkan bahwa Indonesia kaya dengan keragaman dan menjadi negara yang paling multikultural (Sulaiman W 2022), sehingga tidak sedikit peneliti luar Indonesia tertarik untuk mengkaji tentang isu-isu kebinekaan ini, terkhusus masalah keagamaan yang masuk ke dalam politik masyarakat Indonesia (Zemmrich 2020). Oleh sebab itu, diskursus pendidikan multikulturalisme sampai kini tetap masih menjadi perbincangan hangat, baik dari kalangan masyarakat biasa sampai kepada para tokoh intelektual.

“Multikulturalisme muncul menjadi perbincangan hangat disebabkan adanya tuntutan sosial terkait etnis dan budaya serta politik minoritas imigran tahun 1971 di Kanada, kemudian diikuti oleh Amerika, Australia serta Swedia di tahun 1975” (Yılmaz 2016). Sementara dalam Islam, “multikulturalisme memiliki semangat yang kuat dengan ajaran pendidikan Islam, baik dari persepektif teologis, historis, dan sosiologis” (W, S., & Zainuddin 2022). Hal ini dapat dilihat dalam sejarah Islam bahwa Rasulullah saw telah merealisasikan multikulturalisme ini pada 500 tahun lalu di kota Madinah (Naim and Qomar 2021).

Pemerintah melalui pendidikan telah berupaya melakukan langkah-langkah strategis dalam mewujudkan pendidikan multikulturalisme sebagai upaya membangun moderasi beragama di Indonesia. Diantaranya melalui pengintegrasian pendidikan multikultural ke dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI), baik melalui kurikulum madrasah maupun sekolah. Seperti memasukkan ayat-ayat Alquran tentang berbuat adil antara sesama manusia, menjalin persaudaraan, saling mencintai dan kasih sayang, menunjukkan perilaku kontrol diri, dan lain-lain (Mustahdi & Asep Nursobah 2021).

Demikian juga dengan tokoh bangsa, jauh sebelum kemerdekaan Indonesia lebih dahulu telah memikirkan bagaimana menyatukan bangsa ini, bangsa yang penuh dengan keragaman, baik kebinekaan adat istiadat, ras, suku, maupun agama (Muqoyyidin 2013). Begitu beragam masyarakat bangsa ini, membuat Indonesia menjadi lahan subur bagi aliran-aliran keras untuk menancapkan agenda pentingnya dengan dalih demokrasi, sehingga Indonesia menjadi rebutan ideologi yang masuk melalui transnasional (Suharto 2018).

Atas dasar inilah tokoh bangsa Indonesia terdahulu seperti Mohammad Yamin merumuskan ikrar “Sumpah Pemuda” untuk menyatukan bangsa yang penuh kebinekaan ini

dengan sumpah; “Tanah air yang satu, tumpah darah yang satu, dengan bahasa yang satu, yakni Indonesia” (Sirajuddin, n.d.). Dengan sumpah pemuda tersebut Indonesia yang multikultural menyadari pentingnya persatuan dan kesatuan dalam berbangsa, sehingga lahirlah cikal bakal “Pancasila” sebagai pemersatu bangsa yang dirumuskan setelah Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya pada tahun 1945 (Suharto 2017).

Uraian di atas mendeskripsikan bagaimana permasalahan bangsa Indonesia yang multikultural, dalam membangun moderasi beragama di Indonesia. Hal ini penting untuk dilakukan karena dengan moderasi beragama umat sebagai pemeluk agama menjadi luas pemahamannya tentang agama dan sekaligus dapat menangkal radikalisme dalam beragama. Oleh karena itu, “Indonesia yang multi budaya dan multi agama sangat membutuhkan moderasi dalam beragama” (Ramli 2019). Atas dasar pandangan ini penelitian akan memfokuskan pada upaya membangun moderasi beragama di Indonesia, terkhusus di Aceh Tamiang, Provinsi Aceh.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, peneliti terdahulu sudah membahas tentang moderasi beragama, seperti penelitian Edy Sutrisno dalam Jurnal “Bimas Islam” yang berjudul; “*Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan*”. Pada pendahuluan tulisannya, Sutrisno mengangkat masalah bahwa moderasi belum disuarakan oleh semua agama. Hanya Islam sebagai agama terbesar di Indonesia yang kuat menyuarakan moderasi ini, sehingga moderasi hanya ditujukan pada umat Islam. Hal ini akhirnya menimbulkan kesan bahwa seolah-olah hanya umat Islam yang tidak moderat dalam beragama. Narasi ekstremisme, intoleran, radikal, dan terorisme dalam media-media arus utama, misalnya, hampir tidak pernah disematkan pada aksi agresi Amerika Serikat dan Israel di Palestina, yang tindakannya juga sering melebihi batas moderat”. Akhir dari ulasannya, Sutrisno menyimpulkan; “Jadikan lembaga pendidikan sebagai basis laboratorium moderasi beragama, dan lakukan pendekatan moderasi melalui sosio-religius dalam beragama dan bernegara” (Sutrisno 2019).

Demikian juga penelitian Rohman dkk., yang berjudul “*Mainstreaming Strategies of Religious Moderation in Madrasah*”. Pada akhir ulasannya, ia menyimpulkan bahwa “Setidaknya ada empat hal utama yang dilakukan madrasah sebagai lembaga pendidikan dalam menumbuhkan nilai moderasi beragama yaitu dengan pendekatan peremajaan kurikulum pendidikan dengan sosio-religius, dan revitalisasi sistem pendidikan, serta penerapan kepemimpinan berkarakter multikultural, kemudian memberikan keteladanan dialog intra-agama kepada siswa” (Rohman, Akmansyah, and Mukhibat 2022).

Ma'arif dalam tulisannya berjudul; *“Implementing Learning Strategies for Moderate Islamic Religious Education in Islamic Higher Education”* menjelaskan bahwa “kegiatan ekstrakurikuler dengan menggunakan strategi pembelajaran dalam materi pembelajaran agama Islam dapat mewujudkan moderasi dalam pendidikan Islam” (Ma'arif, Rofiq, and Sirojuddin 2022).

Dari sekian paparan penelitian terdahulu, para peneliti meyakini bahwa melalui pendidikan, upaya moderasi beragama dapat terbangun dan tumbuh subur terhadap peserta didik pada lembaga pendidikan. Atas dasar tolok ukur tersebut penelitian dalam ulasan ini bermaksud untuk mendeskripsikan bagaimana integrasi pendidikan multikulturalisme ke dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dasar sebagai upaya membangun moderasi beragama di Aceh Tamiang-Indonesia.

B. METODE

Penelitian ini berbentuk *“field research”* bersifat “deskriptif kualitatif”, dengan tujuan untuk “menggambarkan fenomena peristiwa dan aktivitas sosial serta sikap secara alami berdasarkan persepsi pemikiran orang secara individual maupun kelompok” (Moleong, 2002; Ismail & Sulaiman W., 2023). Data lapangan diambil dari hasil observasi, dan wawancara dengan teknik analisis data “Miles dan Huberman melalui reduksi data dan penyajian data yang diikuti dengan kesimpulan atau verifikasi” (Sugiono 2013; Ismail, S. ., & Sulaiman W, 2022; Ishak, I., & W., 2022; Sulaiman Ismail, 2022; Sulaiman W., 2022; Sulaiman Ismail & Sulaiman W, 2023; Mardhiah, A., Sulaiman W., 2022; Sulaiman W, 2022; Sulaiman W, 2022). Guna merawat derajat kepercayaan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi dengan cara mengecek ulang hasil data wawancara melalui observasi yang ada di lapangan

Adapun objek sebagai sampel sasaran dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, kelompok MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) yang di dalamnya termasuk guru Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Sekolah Dasar (SD) di Aceh Tamiang, Provinsi Aceh-Indonesia dengan menggunakan *purposive sampling*, yaitu sampel yang bertujuan dengan jumlah sekolah sebanyak 170 SD (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan 2022).

Penetapan SD di Aceh Tamiang, Provinsi Aceh-Indonesia sebagai *sampling* dalam penelitian ini, diambil dengan argumentasi yang kuat bahwa tempat guru PAI mengajar di Aceh Tamiang terletak di pintu gerbang masuk sebelah timur provinsi Aceh-Indonesia yang berbatasan langsung dengan Provinsi Sumatera Utara (Medan). Walaupun terletak di Provinsi Aceh, daerah Kabupaten Aceh Tamiang tidak hanya berpenghuni suku Aceh saja. Banyak

suku lain dari siswa yang belajar di SD Aceh Tamiang ini, seperti; suku Melayu Tamiang yang merupakan suku asli Aceh Tamiang, kemudian suku Aceh sendiri, suku Jawa, Batak, Padang, Madura dan lain-lain. Argumentasi inilah yang membuat peneliti menjadi lebih kuat dalam mengambil tempat dalam penelitian ini.

C. HASIL PEMBAHASAN

Terdapat dua temuan mendasar sebagai sorotan utama yang menjadi ide pokok dari pembahasan penelitian ini. (1) Realisasi kurikulum Pendidikan Agama Islam SD dalam mengajarkan multikulturalisme. (2) Kendala mewujudkan pendidikan multikulturalisme dalam membangun moderasi agama di sekolah.

1. Realisasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam SD Aceh Tamiang, Aceh dalam Mengajarkan Multikulturalisme

Kurikulum sebagai senjata pendidikan (Sulaiman W 2022) memiliki tiga bagian dimensi penting; “pertama, kurikulum sebagai pengalaman belajar, ke dua kurikulum sebagai program pembelajaran, dan ketiga kurikulum sebagai mata pelajaran” (W 2022). Oleh sebab itu, ke tiga bagian penting dari kurikulum ini harus dijalankan bersama agar kurikulum Pendidikan Agama Islam SD Aceh Tamiang dapat terealisasi dengan baik dalam mengajarkan multikulturalisme di Aceh Tamiang khususnya. Kepala sekolah sebagai pemegang kebijakan harus menjalankan program pembelajaran melalui ketentuan yang ditetapkan, sehingga guru harus melaksanakannya. Kemudian “kurikulum sebagai mata pelajaran” guru harus merealisasikan proses pembelajaran sesuai yang ditetapkan, dan “kurikulum sebagai pengalaman belajar” guru harus mampu mentransfer tujuan pembelajaran kepada peserta didik (Yusri 2022).

Uraian di atas menunjukkan bahwa integrasi pendidikan multikulturalisme ke dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam dapat terlaksana dengan baik, tidak terlepas dari kebijakan kepala sekolah sebagai pimpinan yang mengatur pada lembaga pendidikan tersebut. Oleh karena itu, puluhan kepala sekolah tingkat dasar mengakui bahwa keragaman suku, budaya, bahkan agama di Indonesia harus dijaga dengan baik, terutama bagi anak-anak sebagai peserta didik di tingkat dasar ini. Merekalah pengganti tokoh-tokoh bangsa ini. Kami melihat dengan ajaran agama yang baik yang diajarkan kepada anak, seperti saling hormat menghormati, sopan kepada yang tua, dan sayang kepada yang lebih muda seperti yang diajarkan agama akan mewujudkan anak yang berakhlak, dan bermoral baik, dan itu kami amati ada pada pelajaran agama, sesuai dengan kurikulum yang dikembangkan pemerintah saat ini (Marfuah 2022). Demikian pernyataan kepala SD di Aceh Tamiang, Provinsi Aceh-

Indonesia yang telah mendeskripsikan bagaimana pentingnya realisasi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengajarkan multikulturalisme di sekolah.

Dengan demikian apa yang dipahami puluhan kepala SD di Aceh Tamiang, tentang pentingnya pemahaman agama yang baik bagi seseorang sesuai dengan teori yang mengatakan:

“Radikalisme-terorisme berbanding lurus dengan tingkat pengetahuan agama seseorang, latar belakang pendidikan, orientasi keislaman dan keagamaan yang dianut, lingkungan sosialnya dan literatur yang kerap dibaca. Tegasnya, semakin tinggi tingkat pemahaman keislaman seseorang maka akan semakin rendah potensi seseorang menjadi radikal. Demikian sebaliknya semakin rendah tingkat pemahaman keislaman seseorang maka akan semakin tinggi potensi seseorang menjadi radikal” (Susilawati 2020).

Atas dasar pemahaman yang baik ini kepala SD di Aceh Tamiang, Provinsi Aceh-Indonesia telah melakukan langkah-langkah tepat dalam upaya membangun moderasi beragama kepada peserta didik dengan mengintegrasikan pendidikan multikultural ke dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagaimana yang terlihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 1. Konten Kurikulum PAI SD Kelas V-VI Terintegrasi Pendidikan Multikulturalisme

No.	Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)	Deskripsi isi	Indikator Terintegrasi ke dalam Pendidikan Multikulturalisme
1.	Alquran-Hadis	“Peserta didik mampu membaca, menghafal, menulis, dan memahami pesan pokok surat-surat pendek dan ayat Alquran tentang keragaman dengan baik dan benar”	√
2	Akidah	“Peserta didik dapat mengenal Allah melalui asmaul husna, memahami keniscayaan peristiwa hari akhir, qada dan qadr”	√
3	Akhlak	“Peserta didik mengenal dialog antar agama dan kepercayaan dan menyadari peluang dan tantangan yang bisa muncul dari keragaman di Indonesia. Peserta didik memahami arti ideologi secara sederhana dan pandangan hidup dan memahami pentingnya menjaga kesatuan atas keberagaman. Peserta didik juga memahami pentingnya introspeksi diri untuk menjadi pribadi yang lebih baik setiap harinya. Peserta didik memahami pentingnya pendapat yang logis, menerima perbedaan pendapat, dan menemukan titik kesamaan (kalimah sawa) untuk mewujudkan persatuan dan kerukunan. Peserta didik memahami peran manusia sebagai khalifah Allah di bumi untuk menebarkan kasih sayang dan tidak membuat kerusakan di muka bumi”	√
4	Fikih	“Pada elemen fikih, peserta didik mampu memahami zakat, infak, sedekah dan hadiah, memahami ketentuan haji, halal dan haram serta mempraktikkan puasa sunnah”	√

5	Sejarah Peradaban Islam	“Pada elemen sejarah, peserta didik menghayati ibrah dari kisah Nabi Muhammad saw di masa separuh akhir kerasulannya serta kisah al-Khulafā al-Rāsyidūn, sebagai rahmat li al-ālamīn, rukun, damai, dan saling bekerjasama”	√
---	-------------------------	---	---

Source: Pendalaman Materi PAI & Moderasi Beragama SD se-Aceh Tamiang TP. 2022-2023

Deskripsi tabel di atas dapat dijelaskan sebagai berikut; (1) Mata pelajaran Alquran-Hadis mengintegrasikan pendidikan multikulturalisme melalui isi materi tentang; “Peserta didik mampu membaca, menghafal, menulis, dan memahami pesan pokok surat-surat pendek dan ayat Alquran tentang keragaman dengan baik dan benar”. (2) Mata pelajaran Akidah mengintegrasikan pendidikan multikulturalisme melalui isi materi; “Peserta didik dapat mengenal Allah melalui asmaul husna, memahami keniscayaan peristiwa hari akhir, qada dan qadr”. (3) Mata pelajaran Akhlak mengintegrasikan pendidikan multikulturalisme melalui isi materi; “Peserta didik mengenal dialog antar agama dan kepercayaan dan menyadari peluang dan tantangan yang bisa muncul dari keragaman di Indonesia. Peserta didik memahami arti ideologi secara sederhana dan pandangan hidup dan memahami pentingnya menjaga kesatuan atas keberagaman”. (4) Mata pelajaran Fikih mengintegrasikan pendidikan multikulturalisme melalui isi materi; “Pada elemen fikih, peserta didik mampu memahami zakat, infak, sedekah dan hadiah, memahami ketentuan haji, halal dan haram serta mempraktikkan puasa sunnah”. “Materi fikih ini mengarahkan siswa kepada perintah agama agar berbuat baik, menebarkan Islam *rahmat li al-ālamīn*, komitmen, bertanggung jawab, menepati janji, adil, amanah, terbuka terhadap ilmu pengetahuan, dan menghargai perbedaan pendapa”. (5) Mata pelajaran Sejarah Peradaban Islam mengintegrasikan pendidikan multikulturalisme melalui isi materi; “Pada elemen sejarah, peserta didik menghayati ibrah dari kisah Nabi Muhammad saw di masa separuh akhir kerasulannya serta kisah al-Khulafā al-Rāsyidūn, sebagai *rahmat li al-ālamīn*, rukun, damai, dan saling bekerjasama”.

Sebagaimana Rahmat Hidayat, sebagai ketua forum MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) Pendidikan Agama Islam wilayah Kecamatan Kota Kualasimpang, Aceh Tamiang, Provinsi Aceh menjelaskan;

... bahwa isi kurikulum Pendidikan Agama Islam harus mengintegrasikan pendidikan multikulturalisme ke dalam mata pelajaran PAI. Sebagaimana arahan dari Bapak Kepala Kantor Kementerian Agama Aceh Tamiang. Strategi ini harus dilakukan untuk membangun moderasi beragama bagi peserta didik yang dimulai sejak dari tingkat dasar di sekolah. Oleh karena itu, agar program ini dapat berjalan dengan baik, khususnya di Aceh Tamiang, maka kami melakukan kajian bersama melalui kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Pendidikan Agama Islam. Kami melakukan kegiatan diskusi ini, khususnya tentang moderasi beragama pada setiap sepekan sekali. Ini kami

lakukan untuk meningkatkan pengetahuan kami dalam moderasi beragama ini. Karena kami paham bahwa moderasi beragama harus disebar luaskan untuk kepentingan bangsa, karena memang bangsa kita sangat majemuk penuh multikultural. Untuk itu pengembangan moderasi agama melalui mata pelajaran PAI kami lakukan bersama seluruh guru agama yang ada di Aceh Tamiang, Provinsi Aceh dengan kesepakatan bersama sebagaimana terwujud dalam pengembangan standar isi dari kulum PAI yang kami susun bersama (Rahmat Hidayat 2022).

Penjelasan hasil wawancara di atas dan didukung oleh hasil dokumentasi pengembangan kurikulum PAI yang dilakukan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Aceh Tamiang melalui forum Musyawarah Guru Mata Pelajaran PAI menunjukkan bahwa integrasi pendidikan multikulturalisme ke dalam kurikulum PAI di sekolah dasar sebagai upaya membangun moderasi beragama sudah berjalan baik. Hal ini dibuktikan dengan adanya wujud realisasi kurikulum PAI dalam mengajarkan multikulturalisme di Sekolah Dasar di Aceh Tamiang, Provinsi Aceh.

2. Kendala Mewujudkan Pendidikan Multikulturalisme dalam Membangun Moderasi Agama di Sekolah

Mewujudkan pemahaman agama yang baik kepada guru PAI adalah keniscayaan yang harus dilakukan untuk mewujudkan moderasi beragama bagi peserta didik di sekolah. Memahami agama yang baik tentu memiliki wawasan yang luas dari ilmu pengetahuan, sehingga mau menghargai kebenaran dari mana pun datangnya. Inilah yang dikatakan Al-Kindi sebagai seorang filosof terkemuka di dunia Muslim yang dikenal sampai ke dunia Barat. "Kita seharusnya tidak malu untuk menghargai kebenaran dan memperolehnya dari mana pun asalnya" (Al-Kindi 1974). Oleh karena itu, perilaku seperti ini telah dicontohkan Muslim awal. Bagaimana pada pemerintahan masa Abbasyiah, dan juga diawali oleh pemerintahan Umayyah, mereka tidak malu, bahkan sangat menghargai tradisi masyarakat lain yang tidak sama seperti mereka, sehingga Islam melakukan integrasi budaya maju sebagai kosmopolitan dunia seperti; India, Yunani, Persia, Romawi dan lain-lain dengan sikap positif. Maka keragaman yang terjadi di era Umayyah dan Abbasyiah tersebut menjadikan Islam maju, sehingga disegani di seluruh dunia pada masa itu (Al-Makin 2018).

Dengan demikian sebuah pembuktian sejarah bahwa kemajuan yang dicapai umat Islam tidak terlepas dari keragaman. Sebab itu, sejatinya keragaman masyarakat Indonesia harus dibina dan bukan dibinasakan, dengan keragaman yang multikultural ini Indonesia bisa bangkit dari keterpurukannya dengan syarat saling mengisi atas kekurangan masing-masing. sebagaimana Allah SWT menyampaikan melalui Alquran.

"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu

saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal." (Q.S.Al Hujurat: 13).

Tidak ada umat Islam yang dapat membantah ayat Alquran di atas. Oleh sebab itu, harus diyakini bahwa multikulturalisme adalah kehendak Tuhan, agar manusia dapat saling kenal mengenal. Dengan adanya saling kenal ini akan lahir kasih sayang yang saling mengisi dan menutupi atas kekurangan masing-masing.

Namun rasionalitas di atas belum dapat dipahami sepenuhnya oleh para guru PAI pada Sekolah Dasar di Aceh Tamiang. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya program penyuluhan bagi kepala sekolah dan para guru-guru PAI tentang pentingnya pendidikan multikulturalisme dalam mewujudkan moderasi dalam beragama. Inilah yang merupakan kendala utama dalam membangun pendidikan multikulturalisme dalam mewujudkan moderasi agama di Sekolah. Sebagaimana hasil petikan wawancara berikut ini.

"Sebagai guru agama kami tau dan sering mendengar tentang multikulturalisme dan moderasai dalam beragama, namun pengetahuan kami ini hanya sebatas tingkat rendah saja tidak begitu mendalam, dan itu pun kami dapatkan dari hasil diskusi dalam kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) hanya dari kami untuk kami. Tidak ada tutor yang ahli dalam bidang itu. Oleh karena itu, wacana multikulturalisme dan moderasai dalam beragama ini kami sangat berpegang kepada agama kami sendiri, yaitu Islam, dan kami takut terlalu jauh dalam menafsirkannya, karena kami merasa kurang ilmu. Untuk itu kami berharap ada tutor ahli yang dapat mengajar kami tentang ini" (Ainun Mardhiah 2022).

Pemaknaan petikan di atas menunjukkan bahwa ada keinginan besar bagi guru PAI di Aceh Tamiang untuk mengenal lebih jauh tentang pendidikan multikulturalisme dalam membangun moderasi beragama di sekolah masing-masing. Oleh karena itu, dari perspektif ini, sejatinya masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang dapat menerima perbedaan, namun dikarenakan ada faktor lain yang dapat mengeluarkan percikan api, maka perbedaan itu dapat menjadi senjata ampuh bagi mereka yang ingin mengacaukan Indonesia. Inilah yang dikatakan Muhammad Nida Fadlan, dan Rangga Eka Saputra;

"Dalam konteks Indonesia, ia menyatakan bahwa radikalisme sangat sulit berkembang di Indonesia. Harmonisasi kehidupan beragama di Indonesia hingga saat ini masih dipertahankan oleh beberapa ormas Islam moderat seperti Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, Al Irsyad dan ormas Islam moderat arus utama lainnya".(Fadlan and Saputra 2017)

Pandangan di atas tentu tidak berlebihan karena ormas Islam seperti "Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah" terlahir lebih dahulu dengan Indonesia. "NU didirikan pada 31 Januari 1926 di Surabaya" (Hamdi 2021), dan Muhammadiyah didirikan oleh K.H.

Ahmad Dahlan pada 18 November 1912 di Kota Yogyakarta (Anis 2019). Oleh karena itu, dapat dikatakan Indonesia ada dan merdeka karena arus utama “NU dan Muhammadiyah” sebagai basis masyarakat Muslim Indonesia. “Hal ini diyakini bahwa umat Islam memiliki kekuatan keyakinan spiritualitas ke *ilāhiyyahan* yang mantap yang akan mewujudkan sifat humanisme, inklusifisme, toleransi dan kedamaian pada tingkatan sosial umat, yang dipahami dengan ajaran *ḥablun min an-nās*” (W 2022). Keyakinan inilah masyarakat Muslim Indonesia dapat mempersatukan umat untuk meraih kemerdekaan bangsa.

Selain itu, kendala lain dalam mewujudkan moderasi beragama melalui pendidikan multikultural yang tidak kalah penting untuk disampaikan dalam hasil penelitian ini adalah, sebagaimana dapat dilihat dari hasil petikan wawancara berikut ini.

“... ini adalah daerah Aceh, maka yang harus dibangun adalah Pendidikan Agama Islam karena sesuai syari’at Islam di Aceh bukan pendidikan agama lain. Maka jika ada siswa yang non Muslim yang mau belajar agama mereka, maka cari sekolah yang memiliki guru agama non Muslim di luar Aceh”. Wawancara dengan Ahmad Tarmizi, Kepala SD Negeri Blok-5 Aceh Tamiang, Provinsi Aceh, Pada acara pertemuan MGMP PAI se-Aceh Tamiang, 29 Juli 2022.

Pandangan di atas sepintas terlihat benar. Namun ini adalah sebuah catatan yang merupakan salah satu kendala dalam mewujudkan pendidikan multikultural dalam upaya membangun moderasi agama. Timbulnya pemahaman dari pemaknaan di atas karena pemahaman sempit dari kepala sekolah yang bersangkutan. Hal itu terjadi karena mereka lahir di Aceh, besar di Aceh, dan menjadi sarjana di Aceh, dan terakhir menjadi guru, dan kepala sekolah di Aceh. Mereka belum melihat secara luas di luar Aceh bahwa banyak agama lain selain Islam, sehingga mereka merasa asing ketika disebutkan agama lain selain Islam. Seolah-olah menjadi ancaman bagi agamanya. Oleh karena itu, mungkin dapat menjadi solusi untuk membuka wawasan, khususnya bagi guru PAI di sekolah dalam upaya membangun moderasi agama dari bawah melalui daerah masing-masing, programkan semacam “studi tur” untuk melihat daerah lain di Indonesia yang multikultural bahkan apabila mungkin sampai keluar negeri, sehingga guru dapat melihat dengan nyata bahwa hidup di dunia ini tidak bisa lari dari fakta keragaman dengan budaya, suku, warna kulit, bahkan agama yang berbeda.

D. KESIMPULAN

Integrasi pendidikan multikulturalisme ke dalam kurikulum PAI di SD sebagai upaya membangun moderasi beragama di Aceh Tamiang sudah terealisasi sesuai anjuran yang ditentukan Kementerian Agama. Hal ini terbukti dengan wujud realisasi mata pelajaran PAI yang mengintegrasikan pendidikan multikulturalisme ke dalam mata pelajaran Alquran-

Hadis, fikih, Akidah, Akhlak, dan Sejarah Peradaban Islam. Namun terdapat kendala di lapangan, masih ada diantara kepala sekolah yang belum bisa menerima perbedaan. Hal tersebut diasumsikan bahwa mereka belum dapat menerima kenyataan bahwa hidup penuh dengan keragaman budaya, suku, warna kulit, bahkan agama yang berbeda. Oleh karena itu, berdasarkan urgensi terhadap penelitian dasar ini, yakni untuk melihat fakta dari bawah melalui penelitian yang ada di daerah bagian barat Indonesia, maka dapat direkomendasikan sebagai berikut:

1. Pemerintah harus membuat program penyuluhan secara berkala bagi kepala sekolah dan para guru-guru Pendidikan Agama Islam tentang pentingnya pendidikan multikulturalisme dalam mewujudkan moderasi dalam beragama.
2. Demi untuk membuka wawasan, khususnya bagi guru Pendidikan Agama Islam di sekolah dalam upaya membangun moderasi agama dari bawah melalui daerah masing-masing, programkan semacam “studi tur” untuk melihat daerah lain di Indonesia yang multikultural bahkan apabila mungkin sampai keluar negeri, sehingga guru dapat melihat dengan nyata bahwa hidup di dunia ini tidak bisa lari dari fakta keragaman yang multikultural dengan budaya, suku, warna kulit, bahkan agama yang berbeda. Sehingga mereka dapat memahami bahwa perbedaan bukan untuk dihancurkan, tetapi perbedaan untuk membina kekuatan saling tolong menolong dan saling mengisi atas kekurangan masing-masing, yakni berlomba-lomba untuk kebaikan, demi mencari ridho Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Maghfur, Abdul Aziz, Mochammad N. Afad, Siti M. Muniroh, and Husnul Qodim. 2021. “The Sufi Order against Religious Radicalism in Indonesia.” *HTS Theological Studies / Theological Studies* 77 (4). <https://doi.org/10.4102/hts.v77i4.6417>.
- Ainun Mardhiah, dkk. 2022. “Wawancara Dengan Ainun Mardhiah, dkk., Guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri-6 Kualasimpang, Aceh Tamiang, Aceh, Pada Acara Pertemuan MGMP PAI Se-Aceh Tamiang, 7 September 2022.
- Al-Kindi. 1974. *Metafisika Al-Kindi; Terjemahan Dari Risalah Ya'qub Ibn Ishaq Al-Kindi Tentang Filsafat Pertama*, Trans. AL Ivry, Albany: Universitas Negeri New York Press.
- Al-Makin. 2018. *Al-Makin, Bisakah Menjadi Ilmuan Di Indonesia? Keilmuan, Biokrasi Dan Globalisasi*. Pidato Pengukuhan Guru Besar UIN Sunan Kalijaga, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2018): 11.
- Ali, Ummu Salamah. 2017. “Peradaban Islam Madinah (Refleksi Terhadap Primordialisme Suku Auz Dan Khazraj).” *KALIMAH* 15 (2): 191. <https://doi.org/10.21111/klm.v15i2.1495>.
- Anis, Anis. 2019. “Muhammadiyah Dalam Penyebaran Islam.” *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim Dan Bimbingan Rohani* 5 (2): 65–80. <https://doi.org/10.47435/mimbar.v1i1.279>.
- AR, Nurdin, Siti Yusraini, Anton Widyanto, Warul Walidin, and Sulaiman Sulaiman. 2021. “THEINTERFAITH HARMONY IN ACEH PROVINCE (The Analysis of the

- Strategies, Roles of FKUB, and Barriers)." *Ulumuna* 25 (2): 306–28. <https://doi.org/10.20414/ujis.v25i2.457>.
- Fadlan, Muhammad Nida', and Rangga Eka Saputra. 2017. "Islam, Radicalism, Democracy, and Global Trends in Southeast Asia." *Studia Islamika* 24 (3). <https://doi.org/10.15408/sdi.v24i3.6566>.
- Fajar, Fajar. 2019. "PRAKSIS POLITIK NABI MUHAMMAD SAW (Sebuah Tinjauan Teori Politik Modern Dan Ketatanegaraan)." *Al-Adalah: Jurnal Hukum Dan Politik Islam* 4 (1): 82–98. <https://doi.org/10.35673/ajmpi.v4i1.215>.
- Hamdi, Ahmad Zainul. 2021. "Constructing Indonesian Religious Pluralism: The Role of Nahdlatul Ulama in Countering Violent Religious Extremism." *JOURNAL OF INDONESIAN ISLAM* 15 (2): 433. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2021.15.2.433-464>.
- Ishak, I., & W., S. 2022. "Eksistensi Pendidikan Islam Nahdlatul Ulama." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 4 (5): 800–807. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i5.6711>.
- Ismail, S. ., & Sulaiman W, S. W. 2022. "Pesantren Aceh Anti Radikalisme." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 4 (6): 13336–13344. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.10785>.
- Sulaiman Ismail, and Sulaiman W. Sulaiman W. 2023. "Model Dan Pelaksanaan Peningkatan Kualitas Mahasiswa Dan Kinerja Dosen Melalui Kegiatan Ekstra Kurikuler." *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN* 5 (1): 41–50. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i1.4460>.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi. 2022. "Data Pokok Pendidikan Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi." Jakarta, <https://dapo.kemdikbud.go.id/sp/2/061400>.
- Lasijan. 2014. "MULTIKULTURALISME DALAM PENDIDIKAN ISLAM." *Jurnal TAPIS* 10 (2): 125–39. <https://doi.org/10.24042/tps.v10i2.1610>.
- Ma'arif, Muhammad Anas, Muhammad Husnur Rofiq, and Akhmad Sirojuddin. 2022. "Implementing Learning Strategies for Moderate Islamic Religious Education in Islamic Higher Education." *Jurnal Pendidikan Islam* 8 (1): 75–86. <https://doi.org/10.15575/jpi.v8i1.19037>.
- Mardhiah, A., Sulaiman W., & Nurbaiti. 2022. "Peningkatan Kemampuan Membaca Dan Menghafal Alquran Dengan Menggunakan Strategi Reading Aloud Bagi Siswa Kelas VI SDN 6 Kualasimpang." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 4 (4): 2282–2295. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i4.5762>.
- Marfuah, dkk. 2022. "Wawancara Dengan Marfuah, Dkk., Kepala SD-6 Aceh Tamiang, Provinsi Aceh, Pada Acara Pertemuan MGMP PAI Se-Aceh Tamiang, 1 Agustus."
- Moleong, Lexy. 2002. *Lexy, Qualitative Research Methodology*. Bandung: Rosdakarya Teens. 126.
- Muchammadun, Muchammadun. 2020. "Exploring the Integration-Interconnection Paradigm in the Indonesian Context of Community Education And Practice." *Ulumuna* 24 (1): 57–76. <https://doi.org/10.20414/ujis.v24i1.377>.
- Muhammad Ali Nurdin Usep Dedi Rostandi, Rosihon Anwar, Husnul Qodim. 2018. *Usaha-Usaha Mempromosikan Islam Moderat, Toleransi Dan Multikulturalisme Di Indonesia; Studi Kasus Fakultas Ushuluddin UIN SGD Bandung Dan Centre for Islamic Thought & Education (CITE), ."*
- Muqoyyidin, Andik Wahyun. 2013. "Membangun Kesadaran Inklusif Multikultural Untuk Deradikalisasi Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Islam* 2 (1): 131. <https://doi.org/10.14421/jpi.2013.21.131-151>.
- Mustahdi & Asep Nursobah. 2021. *Mustahdi & Asep Nursobah, Pengembangan Keprofesional Berkelanjutan (PKB) Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI), Materi Pendalaman PAI*

- & *Moderasi Berama, Jenjang SD, SMP, SMA/SMK*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.
- Muvid, Muhamad Basyrul. 2022. "Pendidikan Damai Berdimensi Sufistik: Alternatif Merajut Kebhinekaan Masyarakat Indonesia." *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 10 (1): 27. <https://doi.org/10.36667/jppi.v10i1.1154>.
- Naim, Ngainun, and Mujamil Qomar. 2021. "The Actualization of Liberal Indonesian Multicultural Thought in Developing Community Harmonization." *QIJIS (Qudus International Journal of Islamic Studies)* 9 (1): 141. <https://doi.org/10.21043/qijis.v9i1.7908>.
- Nasir, Mohamad Abdun. 2019. "Revisiting the Javanese Muslim Slametan: Islam, Local Tradition, Honor and Symbolic Communication." *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 57 (2): 329–58. <https://doi.org/10.14421/ajis.2019.572.329-358>.
- Noor, Firman. 2016. "Islamic Party and Pluralism: The View and Attitude of Masyumi towards Pluralism in Politics (1945-1960)." *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 54 (2): 273. <https://doi.org/10.14421/ajis.2016.542.273-310>.
- Nurcholis, Ahmad, Moh Arif Moh. Arif, Heri Efendi, and Wiwik Sunarsih. 2021. "Building Religious Harmony and Tolerance: Social Da'wa by Sayyid Ahmad Bin Salim Al Muhdlor." *Ulumuna* 25 (2): 329–49. <https://doi.org/10.20414/ujis.v25i2.400>.
- Nurdin, Nurdin. 2016. "Radicalism on World Wide Web and Propaganda Strategy." *Al-Ulum* 16 (2): 265. <https://doi.org/10.30603/au.v16i2.42>.
- Nuryatno, M. Agus. 2011. "Islamic Education in a Pluralistic Society." *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 49 (2): 411–31. <https://doi.org/10.14421/ajis.2011.492.411-431>.
- Parker, Lyn, Chang-Yau Hoon, and Raihani. 2014. "Young People's Attitudes towards Inter-Ethnic and Inter-Religious Socializing, Courtship and Marriage in Indonesia." *South East Asia Research* 22 (4): 467–86. <https://doi.org/10.5367/sear.2014.0230>.
- Rahmat Hidayat, Dkk. 2022. "Wawancara Dengan Rahmat Hidayat, Dkk., Ketua Forum MGMP-PAI Kecamatan Kota Kualasimpang, Aceh Tamiang, Aceh, Pada Acara Pertemuan MGMP PAI Se-Aceh Tamiang, 7 September 2022."
- Ramli, Ramli. 2019. "Moderasi Beragama Bagi Minoritas Muslim Etnis Tionghoa Di Kota Makassar." *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan* 12 (2): 135–62. <https://doi.org/10.35905/kur.v12i2.1219>.
- Ridwan, MK. 2017. "PENAFSIRAN PANCASILA DALAM PERSPEKTIF ISLAM: PETA KONSEP INTEGRASI." *Dialogia* 15 (2): 199. <https://doi.org/10.21154/dialogia.v15i2.1191>.
- Rohman, Miftahur, Muhammad Akmansyah, and Mukhibat Mukhibat. 2022. "Mainstreaming Strategies of Religious Moderation in Madrasah." *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 22 (1): 95–118. <https://doi.org/10.21154/altahrir.v22i1.3806>.
- Ropi, Ismatu. 2019. "Whither Religious Moderation? The State and Management of Religious Affairs in Contemporary Indonesia." *Studia Islamika* 26 (3). <https://doi.org/10.36712/sdi.v26i3.14055>.
- Sirajuddin. n.d. "Pemuda Yang Ber 'Sumpah Pemuda', Pustakawan IAIN Parepare." <https://www.iainpare.ac.id/pemuda-yang-ber-sumpah-pemuda/>.
- Sirry, Mun'im. 2020. "'Contending Modernities' in Indonesia: An Introduction." *Islam and Christian-Muslim Relations* 31 (2): 129–30. <https://doi.org/10.1080/09596410.2020.1773090>.
- Sugiono. 2013. *Mixed Methods*. Bandung: Bandung: Alfabeta. 89.
- Suharto, Toto. 2017. "Indonesianisasi Islam: Penguatan Islam Moderat Dalam Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia." *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 17 (1): 155. <https://doi.org/10.21154/altahrir.v17i1.803>.
- . 2018. "Transnational Islamic Education in Indonesia: An Ideological Perspective."

- Contemporary Islam* 12 (2): 101–22. <https://doi.org/10.1007/s11562-017-0409-3>.
- Sulaiman Ismail & Sulaiman W. 2023. “Model Dan Pelaksanaan Peningkatan Kualitas Mahasiswa Dan Kinerja Dosen Melalui Kegiatan Ekstra Kurikuler.” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 5 (1): 41–50. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i1.4460>.
- Sulaiman Ismail, Sulaiman W. 2022. “Implementasi Kurikulum Pendidikan Islam Inklusif Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri.” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11 (01). <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.353>.
- Sulaiman W. 2022. “Penerapan Pendidikan Islam Bagi Anak Di Usia Emas Menurut Zakiah Dradjat.” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6 (5): 3953–66. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2418>.
- Sulaiman W. 2022. “Menyemai Nilai-Nilai Moralitas Pendidikan Islam Anak Sejak Dini Dalam Membangun Masa Depan Bangsa Yang Multikultural.” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* Nomor: 4 (4): 2048–55. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i4.5679>.
- . 2022. “Implementasi Landasan Pengembangan Kurikulum MAN 1 Aceh Tamiang.” *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN* 4 (2): 2697–2703. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2605>.
- . 2022. “Konsep Moderasi Beragama Dalam Pandangan Pendidikan Hamka.” *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN* 4 (2): 2704–14. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2593>.
- Susilawati, Samsul. 2020. “Muslim Moderat Merespon Arus Modernitas Dalam Bingkai Multikultural.” *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 4 (1): 245–52. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v4i1.362>.
- Sutrisno, Edy. 2019. “Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan.” *Jurnal Bimas Islam* 12 (2): 323–48. <https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.113>.
- Sulaiman W., & Zainuddin, Z. 2022. “Menyelisik Ajaran Multikultural Melalui Pendidikan Islam.” *Pendidikan Dan Konseling* 4 (5): 2833–37. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i5.7035>.
- Sulaiman W. 2022. “Konsep Moderasi Beragama Dalam Pandangan Pendidikan Hamka.” *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN* 4 (2): 2704–14. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2593>.
- . 2022. “Pengembangan Kurikulum: (Sebagai Peran Guru Profesional).” *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN* 4 (3): 3752–60. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2645>.
- Widiyanto, Asfa. 2019. “ISLAM, MULTICULTURALISM AND NATION-BUILDING IN THE POST-TRUTH AGE: THE EXPERIENCE OF INDONESIA.” *Journal of Al-Tamaddun* 14 (1): 1–12. <https://doi.org/10.22452/JAT.vol14no1.1>.
- Yilmaz, Fatih. 2016. “Multiculturalism and Multicultural Education: A Case Study of Teacher Candidates’ Perceptions.” Edited by Mark Boylan. *Cogent Education* 3 (1): 1172394. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2016.1172394>.
- Yusri. 2022. “Wawancara Dengan Yusri, Pengawas PAI Pada SD Kecamatan Kota Kualasimpang, Kabupaten Aceh Tamiang, Provinsi Aceh, Pada Acara Pertemuan MGMP PAI Se-Aceh Tamiang, 1 Agustus 2022.”
- Zemrich, Eckhard. 2020. “Making Sense of Shifts in Perspectives: Perceiving and Framing Examples of Interreligious Learning in Indonesia.” *Islam and Christian-Muslim Relations* 31 (2): 151–72. <https://doi.org/10.1080/09596410.2020.1782096>.